

Difference Level of Loneliness Elderly Which Living Alone With Elderly Living With Family in Karangduwur Village Petanahan District of Kebumen

Rina Saraswati¹, Hidayah Mei Widiyana², Sarwono³

¹ Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 rinarindiani@gmail.com

Abstract

Based on the Central Statistics Agency (2019), the percentage of elderly people in Indonesia reaches 25,64 million, in Central Java Province it reaches 13,36% and in Kebumen, Petanahan District as many as 688 people. One of the most common psychological problems is loneliness. Loneliness is a person's feeling that he is far from the environment, family, partner, and feels unnoticed. The purpose of this research is to find out the difference in the level of loneliness in the elderly living alone with the elderly living with family in Karangduwur Village, Petanahan Kebumen. Research methods this study used a quantitative method with a Cross-sectional approach. Sampling used purposive sampling technique and obtained a sample of 88 respondents. Data collection used a loneliness level questionnaire. Data analysis used Independent Sample *t*-Test. Based on the results of the study, it was found that most of the elderly experience loneliness in the moderate category, where 61,4% of the elderly live alone and 79,5% of the elderly live with their families from each group of 44 respondents. The conclusion from the results of this study is that there are difference in the level of loneliness in the elderly living alone with the elderly living with family in Karangduwur Village, Petanahan Kebumen with the acquisition of a significance value of Independent Sample *t*-Test 0.000 (< 0.05)

Keywords: Elderly; Family; Loneliness

Perbedaan Tingkat Kesepian Lansia yang Hidup Sendiri Dengan Lansia yang Hidup Bersama Keluarga di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kebumen

Abstrak

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), prosentase lanjut usia di Indonesia mencapai 25,64 juta jiwa, di Provinsi Jawa Tengah mencapai 13,36%, dan di Kebumen Kecamatan Petanahan sebanyak 688 jiwa. Salah satu masalah yang sering dialami dalam segi psikologis yaitu rasa kesepian. Kesepian merupakan perasaan seseorang bahwa dirinya jauh dari lingkungan, keluarga, pasangan, serta merasa tidak diperhatikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian pada lansia hidup sendiri dengan lansia hidup bersama keluarga di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel 88 responden. pengambilan data menggunakan kuesioner tingkat kesepian. Analisa data menggunakan *Independent Sample t*-Test. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian dengan kategori sedang, dimana pada lansia hidup sendiri sebanyak 61,4% dan pada lansia hidup bersama keluarga sebanyak 79,5% dari masing-masing kelompok lansia sebanyak 44 responden. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan tingkat kesepian pada lansia hidup sendiri dengan lansia hidup bersama keluarga di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen dengan perolehan nilai signifikansi *Independent Sample t*-Test 0,000 (<0,05).

Kata kunci: Keluarga; Kesepian; Lansia

1. Pendahuluan

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia yang semakin lama mengalami peningkatan hampir dua kali lipat hingga mencapai 25,64 juta jiwa [1]. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan baik secara fisik maupun psikologis, karena lansia termasuk dalam kelompok yang berisiko (*population at risk*) [2]. Masalah psikologis yang sering dialami pada lansia yaitu rasa kesepian [3].

Kesepian merupakan suatu permasalahan yang bersifat subyektif dimana dapat terjadi pada seseorang yang merasa kehilangan, baik pasangan hidup maupun teman dekat [3]. Seseorang akan merasa kesepian ketika merasa dikucilkan, tidak diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya, berkurangnya kontak sosial dan peran sosial, serta tidak memiliki teman untuk berbagi rasa dan pengalaman [4].

Menurut [5], kesepian pada seseorang terjadi karena adanya rasa kehilangan atau ditinggal pasangan, dan ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial. Hal ini dikuatkan dalam penelitian yang dilakukan [6] dimana interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap tingkat kesepian pada lansia, dalam penelitiannya dari 77 responden didapatkan hasil bahwa dalam kategori interaksi sosial yang baik 22 responden tidak mengalami kesepian (64,7%), 12 responden (35,3%) mengalami kesepian ringan, sedangkan dalam kategori interaksi sosial yang cukup didapatkan 5 responden (17,9%) tidak mengalami kesepian, 19 responden (67,9%) mengalami kesepian ringan, 4 responden (14,3%) mengalami kesepian sedang, pada interaksi sosial yang kurang didapatkan 13 responden (76,5%) mengalami kesepian sedang, dan 2 responden (100%) mengalami kesepian berat.

Penelitian yang dilakukan [7] menjelaskan bahwa tingkat kesepian pada lansia yang hidup bersama keluarga cenderung lebih rendah (8,6%) karena mendapat dukungan dari keluarga dengan baik serta mampu menerima bahwa sesuatu yang hidup pasti akan kembali kepada penciptanya, sedangkan lansia yang hidup sendiri cenderung lebih tinggi dalam merasakan kesepian (91,4%) karena kondisi fisik yang menurun dan tidak dapat mengurangi kesepian dengan beraktivitas, sehingga dukungan keluarga penting bagi lansia karena dapat mengurangi tingkat kesepian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 17 Desember 2020, diketahui jumlah total lansia sebanyak 740 jiwa yang terdiri dari 373 laki-laki dan 367 perempuan. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa 7 dari 10 lansia (70%) mengalami kesepian, karena tidak adanya teman, sering merasa tidak ada yang bisa dimintai pertolongan, serta sering merasa bahwa dirinya hanya sebagai beban bagi keluarga maupun lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian lansia yang hidup sendiri dengan lansia yang hidup bersama keluarga di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kebumen.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian pada lansia hidup sendiri dan hidup bersama keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sedangkan pada pengambilan data menggunakan kuesioner *The*

UCLA Loneliness Scale yang terdiri dari 36 item pertanyaan. Analisis data dilakukan dengan uji *Independent Samples t-Test*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 88 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Responden di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen (n=88)

No.	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	%
1.	Pekerjaan	Pedagang	19	21,6
		IRT	11	12,5
		PNS	7	8,0
		Buruh	25	28,4
		Tidak Bekerja	26	29,5
2.	Umur	60-70 Tahun	68	77,3
		75-90 Tahun	19	21,6
		>90 Tahun	1	1,1
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki	41	46,6
		Perempuan	47	53,4
4.	Pendidikan	SD	40	45,5
		SMP	12	13,6
		SMA	11	12,5
		Sarjana	8	9,1
		Tidak Sekolah	17	19,3
Total			88	100

Berdasarkan tabel di atas, bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan lebih banyak yang tidak bekerja yaitu 26 responden (29,5%), dibandingkan dengan PNS yaitu 7 responden (8,0%). Berdasarkan umur, jumlah lansia terbanyak adalah berusia antara 60-70 tahun yaitu 68 responden (77,3%), sedangkan yang paling rendah adalah lansia yang berusia >90 tahun sebanyak 1 responden (1,1%).

Pada data karakteristik berdasarkan jenis kelamin lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan yaitu 47 responden (53,4%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 41 responden (46,6%). Berdasarkan pendidikan, lebih banyak dari lulusan SD yaitu 40 responden (45,5%), dibandingkan dengan lulusan sarjana 8 responden (9,1%).

Tabel 2. Distribusi Skala Kesepian pada Lansia Hidup Sendiri di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen (n=44)

Kategorisasi	Jumlah	%
Rendah	1	2,3
Sedang	27	61,4
Tinggi	16	36,4
Total	44	100

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa kategori skala kesepian pada lansia hidup sendiri mendapat nilai paling banyak dalam kategori sedang dengan jumlah 27 responden (61,4%), pada kategori tinggi sebanyak 16 responden (36,4%), dan untuk kategori rendah sebanyak 1 responden (2,3%).

Tabel 3. Distribusi Skala Kesepian pada Lansia Hidup Bersama Keluarga di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen (n=44)

Kategorisasi	Jumlah	%
Rendah	3	6,8
Sedang	35	79,5
Tinggi	6	13,6
Total	44	100

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa kategori skala kesepian pada lansia hidup bersama keluarga mendapat nilai paling banyak dalam kategori sedang yaitu 35 responden (79,5%), pada kategori tinggi sebanyak 6 responden (13,6%), dan untuk kategori rendah sebanyak 3 responden (6,8%).

Tabel 4. Nilai Rata-rata Skala Kesepian pada Lansia di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen (n=88)

No.	Kategori Kelompok Lansia	n	Mean	Std.Deviasi	Std. Error Mean
1.	Hidup Sendiri	44	102,09	13,004	1,960
2.	Bersama Keluarga	44	90,39	13,005	2,006
	Total	88	192,48	26,009	3,966

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perbedaan nilai rata-rata pada kategori kelompok lansia antara hidup sendiri dan bersama keluarga yaitu untuk nilai rata-rata lansia hidup sendiri sebesar 102,09 sedangkan untuk lansia hidup bersama keluarga sebesar 90,39.

Tabel 5. Uji Independent *Sample t-Test* pada Lansia Hidup Sendiri dan Hidup Bersama Keluarga di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen Juni 2021 (N=44)

t-Hitung	P
4,173	0,000

Berdasarkan hasil uji Independent *Samples t-Test* diketahui nilai p value 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan untuk nilai t-Hitung $4,173 > 0,297$ (nilai 0,297 didapatkan dari t-Tabel dengan jumlah N=44 dengan taraf signifikansi 5%).

Lanjut usia merupakan masa dimana seseorang mulai melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi dalam hidupnya, termasuk penyesuaian terhadap kehilangan pasangan hidup [8]. Sedangkan menurut [3] perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan secara fisik, mental, spiritual, dan psikososial. Adapun masalah yang sering dialami pada lansia dalam segi psikososial yaitu rasa kesepian. Hal ini sesuai dengan pendapat [9] dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kesepian berhubungan dengan masalah psikologis, yaitu ketidakpuasan dengan keluarga dan hubungan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan [10] terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia, diantaranya faktor psikologis (22%), spiritual (2,4%), serta kebudayaan dan situasional (48,8%).

Banyak yang beranggapan bahwa kesepian merupakan akibat dari hidup sendiri, kurangnya hubungan dengan keluarga, teman dan kerabat dekat atau kurangnya berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta ketidakmampuan fisik dalam melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat [3] bahwa kesepian merupakan permasalahan yang sifatnya subjektif, dimana akan muncul ketika seseorang merasa jauh dari keluarga, pasangan, lingkungan, serta merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan dan dipedulikan. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kesepian pada seseorang karena merasa dikucilkan dari lingkungan dan kelompok, tidak diperhatikan, kehilangan pasangan, serta hubungan sosial yang kurang baik [4].

Menurut hasil penelitian [11] menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kesepian pada lansia. Dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada lansia diantaranya adalah memberikan perhatian, dukungan, semangat, membimbing dan mendampingi lansia pada saat melakukan kegiatan dirumah, agar lansia dapat menjalani masa tua dengan bahagia tanpa adanya tekanan yang dapat menyebabkan kesepian. Penelitian lain yang dilakukan oleh [12] menyatakan bahwa kurangnya interaksi sosial pada lansia akan mengakibatkan lansia mengalami kesepian,

dimana didapatkan hasil dari 45 responden dengan interaksi sosial kurang baik terdapat 32 responden yang mengalami kesepian (71,1%), sedangkan dari 41 responden dengan interaksi baik terdapat 18 responden yang mengalami kesepian. Menurut penelitian yang dilakukan [13] bahwa lansia yang memiliki kepuasan dalam hubungan sosial cenderung tidak merasa kesepian (53%) dibandingkan lansia yang merasa kesepian (47%), sedangkan pada lansia yang tidak puas dalam menjalin hubungan sosial akan cenderung lebih merasa kesepian (56%). Adapun menurut [6] dalam penelitiannya didapatkan bahwa 64,7% lansia yang memiliki interaksi sosial baik cenderung tidak merasakan kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [14] dimana interaksi sosial sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesepian seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, skala kesepian pada lansia hidup sendiri di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen mayoritas memiliki tingkat kesepian yang sedang yaitu 27 responden (61,4%). Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola hidup setelah kehilangan atau ditinggal pasangan, merasa kehilangan orang yang dapat diandalkan, serta cenderung menutup diri. Menurut penelitian yang dilakukan [15] bahwa lansia yang kehilangan pasangan dan memilih untuk tetap hidup sendiri akan lebih sering merasakan kesepian karena tidak ada sumber dukungan dari keluarga terutama anak, sehingga menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, terutama ketika lansia mengalami stres dan menghadapi masalah. Masalah keterpisahan/kehilangan itulah yang dapat menyebabkan perasaan kesepian pada lansia, dimana kesepian akan meningkat ketika pasangan dari lansia meninggal dunia dan akan semakin bertambah ketika lansia mengalami penurunan fisik.

Adapun penelitian yang dilakukan [16] didapatkan hasil bahwa kesepian pada lansia yang hidup di panti werdha cenderung mengalami kesepian dengan kategori rendah (56%) dibandingkan pada kategori sedang (44%), sedangkan pada lansia yang hidup sendiri cenderung mengalami kesepian dengan kategori sedang (96%) dibandingkan pada lansia dengan kategori rendah (4%). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan [17] lansia yang hidup sendiri cenderung mengalami kesepian emosional (81,4%) dibandingkan kesepian sosial (18,6%), hal tersebut terjadi karena lansia memiliki perasaan ditinggalkan dan kecemasan terhadap hidupnya setelah ditinggal pasangan.

Pada lansia yang hidup sendiri akan semakin lebih senang ketika hidup berdampingan dengan teman sebaya, karena lansia membutuhkan dukungan dari teman sebaya untuk mengurangi rasa kesepian [18]. Penelitian [19] menyebutkan dengan adanya dukungan dari teman sebaya dapat mengurangi kesepian dan risiko depresi pada lansia, sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kualitas hidup lansia.

Berdasarkan hasil skala kesepian pada lansia yang hidup bersama keluarga di Desa Karangduwur Petanahan Kebumen, mayoritas memiliki tingkat kesepian yang sedang yaitu 35 responden (79,5%), dimana yang seharusnya lansia hidup bersama keluarga cenderung lebih ringan dalam merasakan kesepian dibandingkan dengan lansia yang hidup sendiri, karena dalam kesehariannya lebih sering memiliki teman untuk bercerita dan bercanda bersama anggota keluarga. Timbulnya rasa kesepian pada lansia yang hidup bersama keluarga di Desa Karangduwur disebabkan karena merasa sudah tidak diperhatikan lagi oleh anaknya, hubungan dengan keluarga yang kurang baik, merasa bahwa dirinya sudah tidak memiliki peran dalam keluarga, serta merasa kurang dalam mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam berbagai perubahan yang dialami lansia, baik perubahan perkembangan, fisiologis, maupun psikologis [3]. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh [20] dimana

dukungan keluarga sangat dibutuhkan lansia, sehingga dirinya merasa dihargai dan diperhatikan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Pada penelitian yang dilakukan [21] didapatkan bahwa lansia yang memiliki hubungan dengan keluarga kurang baik cenderung mengalami perasaan kesepian (77,5%). Sedangkan menurut [22] dimana lansia yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi serta dapat mengurangi rasa kesepian dibandingkan lansia dengan dukungan yang kurang. Pada penelitian yang dilakukan [7] didapatkan dari 35 responden, yang mendapat dukungan keluarga dengan baik sebanyak 30 orang (85,75%) tidak mengalami kesepian, sedangkan 5 orang (14,3%) yang mendapat dukungan keluarga kurang baik terdapat 2 orang yang mengalami kesepian (5,7%) dan 3 orang lainnya tidak mengalami kesepian (8,6%). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan [23] dimana didapatkan hasil dengan dukungan keluarga baik terdapat 47 orang (71,2%) tidak mengalami kesepian, sehingga dengan adanya dukungan dukungan keluarga dapat menyelesaikan masalah yang terjadi terutama rasa kesepian, serta dapat meningkatkan percaya diri dan kualitas hidup pada lansia.

Peran keluarga sangat mempengaruhi dalam perawatan diri lansia yaitu sebesar 0,278, sehingga keluarga yang berperan baik akan membuat lansia merasakan kebahagiaan dan dapat menjadikan hidup berkualitas serta dapat mengurangi rasa kesepian [24]. Peran keluarga yang baik dapat memberikan rasa nyaman pada lansia sehingga dapat mencegah terjadinya perasaan kesepian [25].

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kesepian, dimana nilai rata-rata yang diperoleh pada kelompok lansia hidup sendiri lebih besar (102,09) dibandingkan dengan kelompok lansia hidup bersama keluarga (90,39), dengan nilai t -Hitung sebesar 4,173 dan p sebesar 0,000. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] dimana pada lansia yang berstatus janda/hidup sendiri terdapat 77,5% responden yang mengalami kesepian dibandingkan pada lansia yang hidup bersama keluarga/pasangan hidupnya (22,5%), hal tersebut disebabkan karena tidak ada seseorang yang memperhatikan dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah. Sedangkan pada penelitian [26] didapatkan hasil bahwa lansia yang hidup bersama orang lain/keluarga cenderung rendah dalam mengalami kesepian (6,4%) dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami kesepian (93,6%), sedangkan pada lansia yang hidup sendiri terdapat 84,9% yang mengalami kesepian dan 15,1% tidak mengalami kesepian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p -value =0,000 ($p < 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesepian pada lansia yang hidup sendiri dengan lansia hidup bersama keluarga.

Saran bagi keluarga diharapkan lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan lansia, ikut memberikan dukungan dan lebih terbuka dalam bersosialisasi dengan lansia, serta memberikan perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Saran bagi lansia lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti kegiatan di masyarakat sehingga dapat mencegah dan mengurangi rasa kesepian.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik, “Statistik Penduduk Lanjut Usia,” Jakarta, 2019.
- [2] K. RI, *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.

- [3] S. N. Kholifah, *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan (Keperawatan Gerontik)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
- [4] S. P. Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- [5] L. A. Sessiani, “Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia,” *Sawwa J. Stud. Gend.*, vol. 13, no. 2, p. 203, 2018, doi: 10.21580/sa.v13i2.2836.
- [6] A. Budiarti, P. Indrawati, and W. Sabarhun, “Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Dan Kualitas Hidup Pada Lansia,” *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 13, pp. 124–133, 2020.
- [7] Munandar, S. Hadi, and V. Maryah, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesepian pada Lansia yang Ditinggal Pasangan di Desa Mensere,” *Nurs. News (Meriden)*, vol. 2, no. 2, pp. 447–457, 2017.
- [8] W. Nugroho, “Keperawatan gerontik,” 2000.
- [9] A. D. Amalia, “Kesepian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis,” *Sosio Inf.*, vol. 18, no. 3, pp. 203–210, 2013, doi: 10.33007/inf.v18i3.56.
- [10] A. Mulyadi and Juanita, “Gambaran Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesepian Pada Lansia Di Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Fak. Keperawatan.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2016.
- [11] D. D. Maydinar, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesepian (Lonlignes) pada Lansia di Puskesmas Karang Dapo,” vol. 2, no. 2, pp. 114–121, 2021.
- [12] U. R. Keswara, “Hubungan Interaksi Sosial Lansia dengan Kesepian Pada Lansia di UPT Panti Sosial Usia Lanjut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015,” *J. Kesehat. Holistik*, vol. 11, no. 1, pp. 1–4, 2017, [Online]. Available: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/210>.
- [13] A. Kemperman, P. Van Den Berg, M. Weijs-Perrée, and K. Uijtdewillegen, “Loneliness of older adults: Social network and the living environment,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 16, no. 3, 2019, doi: 10.3390/ijerph16030406.
- [14] Nuraini, F. H. D. Kusuma, and W. R. H., “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang,” *Nurs. News J. Ilm. Keerawatan*, vol. 3, no. 1, pp. 603–611, 2018.
- [15] I. Subekti, “PERUBAHAN PSIKOSOSIAL LANJUT USIA TINGGAL SENDIRI DI RUMAH The Changes in Psychosocial Elderly Who Live Alone at Home,” *Inf. Kesehat. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–35, 2017.
- [16] K. P. Verawati, “Kesepian pada Lansia Ditinjau dari Tempat Tinggal,” *Repos. UKSW.*, 2015.
- [17] P. S. O’Súilleabháin, S. Gallagher, and A. Steptoe, “Loneliness, living alone, and all-cause mortality: The role of emotional and social loneliness in the elderly during 19 years of follow-up,” *Psychosom. Med.*, vol. 81, no. 6, pp. 521–526, 2019, doi: 10.1097/PSY.0000000000000710.
- [18] P. F. Wiyanarti, *Buku Ajar Lansia: Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. UMSurabaya Publishing, 2018.
- [19] M. Kwon, S. A. Kim, and W. Y. So, “Factors influencing the quality of life of Korean elderly women by economic status,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 3, pp. 1–11, 2020, doi: 10.3390/ijerph17030888.
- [20] K. Seangpraw, N. T. Ratanasiripong, and P. Ratanasiripong, “Predictors of quality of life of the rural older adults in Northern Thailand,” *J. Heal. Res.*, vol. 33, no. 6, pp. 450–459, 2019, doi: 10.1108/JHR-11-2018-0142.
- [21] A. A. P, A. Halawa, and A. W. Booth, “Lansia Di Posyandu Lansia Tegar

- Kemlaten Vii.”
- [22] M. Yusselda and I. Y. Wardani, “Dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia 1 1,” *J. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 9–13, 2016.
 - [23] J. Magdalena, “Dukungan Keluarga dan Kesepian Lansia di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan,” *Univ. Institutional Repos. USU*, 2015.
 - [24] D. B. Baroroh and N. Irafayani, “Peran keluarga sebagai Care Giver Terhadap Pengelolaan Aktivitas Pada Lansia Dengan Pendekatan NIC dan NOC,” *J. Keperawatan*, vol. 3, no. 2, pp. 141–151, 2015.
 - [25] L. Maita, “Peran Keluarga terhadap Lansia di Puskesmas Rejosari,” vol. 16, no. 22, pp. 119–128, 2013.
 - [26] H. C. Hsu, “Typologies of loneliness, isolation and living alone are associated with psychological well-being among older adults in taipei: A cross-sectional study,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 24, pp. 1–15, 2020, doi: 10.3390/ijerph17249181.